



INDONESIAN B – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIEEN B – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO B – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 2 November 2010 (morning)
Mardi 2 novembre 2010 (matin)
Martes 2 de noviembre de 2010 (mañana)

1 h 30 m

TEXT BOOKLET – INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this booklet until instructed to do so.
- This booklet contains all of the texts required for Paper 1.
- Answer the questions in the Question and Answer Booklet provided.

LIVRET DE TEXTES – INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas ce livret avant d'y être autorisé(e).
- Ce livret contient tous les textes nécessaires à l'Épreuve 1.
- Répondez à toutes les questions dans le livret de questions et réponses fourni.

CUADERNO DE TEXTOS – INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra este cuaderno hasta que se lo autoricen.
- Este cuaderno contiene todos los textos para la Prueba 1.
- Conteste todas las preguntas en el cuaderno de preguntas y respuestas.

TEKS A

Salut untuk Gramedia Teraskota BSD

Surat Pembaca

GRAMEDIA

SELASA, 25 AGUSTUS 2009 | 09:34 WIB

5 Salut untuk Gramedia Teraskota, Bumi Serpong Damai (BSD) Tangerang, 25 Agustus 2009 seminggu lalu (18 Agustus 2009), saya ingin mencari buku "Master Your Money Type" karangan Jordan E. Goodman melalui telepon ke beberapa toko buku terkenal di Jakarta. Salah satunya adalah Gramedia. Beberapa toko buku Gramedia sudah saya hubungi, tapi hanya Gramedia Teraskota BSD yang memberikan tanggapan, solusi dan kabar mengenai ketersediaan buku tersebut.

Saya sungguh prihatin ke beberapa toko buku yang lain, bahwa ketika pelanggan melalui telepon mencari suatu barang di toko tersebut, mereka hanya mengecek barang tersebut melalui *database* toko. Setelah dicek, mereka hanya memberikan jawaban bahwa barang yang dimaksud pelanggan tersedia atau tidak. Kalau jawabannya tidak tersedia, mereka pikir sudah selesai tugasnya kepada pelanggan.

10 Intinya, mereka hanya reaktif, bukan proaktif. Ini sungguh berbeda ketika saya menghubungi Gramedia Teraskota BSD, seorang karyawannya (pria, saya lupa menanyakan nama) setelah mencari buku yang dimaksud di *database* Gramedia ternyata tidak ada, karyawan tersebut langsung memberikan solusi yaitu buku yang dimaksud akan meminta langsung ke Gramedia Pusat atau cabang lain, dan saya diminta untuk meninggalkan nomor telepon saya agar suatu saat dapat dikabari ketersediaan buku tersebut.

15 Pada hari Minggu, 23 Agustus 2009 jam 19:27 saya mendapatkan pesan SMS dari 081318667*** yaitu kabar mengenai ketidakterediaannya buku yang dimaksud. Entah kenapa, saya merasa puas dengan pelayanannya, meskipun saya tidak mendapatkan buku tersebut. Yang paling dicari pelanggan adalah respon, tanggapan cepat dan proaktif. Pekerjaan menunggu adalah yang paling melelahkan bukan...? Terima kasih Gramedia Teraskota BSD atas pelayanannya.

Gunawan Santoso

Taman Pabuaran C2/2 Jl. Merdeka

Tangerang 15114

<http://www.kompas.com/suratpembaca/read/9636> (25 Agustus 2009)

TEKS B

“Kebangkitan Perfilman Jangan Dilihat Hanya dari Jumlah Produksi”



Mira Lesmana, lulusan Institut Kesenian Jakarta jurusan penyutradaraan, memulai karirnya di perusahaan iklan namun kemudian memilih menjadi produser film sebagai karir utamanya.

Produksi terbarunya, *Laskar Pelangi*, menarik banyak perhatian berbagai kalangan. Mira menerjemahkan ke seluloid kisah menyentuh karya *bestseller* Andrea Hirata, yang mengetengahkan inspirasi, semangat dan kemauan bekerja keras pada anak bangsa.

Garuda Magazine mewawancarainya sesaat setelah pemutaran *premier film* tersebut di Planet Hollywood, Jakarta.

Bagaimana proses penggarapan *Laskar Pelangi*?

Penggarapannya memakan lebih dari satu tahun, waktu yang terbilang singkat dibandingkan penggarapan film lain. Penulisan skenario membutuhkan satu tahun, diparalelkan dengan persiapan. Menulis sambil hunting lokasi dan lain-lain. Kami juga memutuskan bahwa filmnya harus fokus ke satu masa, yaitu saat para tokoh duduk di kelas 5 dan 6 SD.

Kenapa *Laskar Pelangi*?

Membaca buku *Laskar Pelangi* dengan tema semangat yang luar biasa dan pembuktian diri membangunkan saya. Ini yang diperlukan bangsa ini; kita perlu dibangun dan disadarkan bahwa kita punya potensi, semangat dan talenta yang luar biasa, dan kita harus maju terus.

Tantangan terbesar dalam membuat film yang mengadaptasi *novel*?

Film dan *novel* adalah dua *medium* yang berbeda. Film *Laskar Pelangi* tidak mengambil 100% apa yang ada dalam *novel*. Sangat tidak mungkin menerjemahkan buku dengan 529 halaman ke dalam film berdurasi dua jam. Tantangannya adalah mengambil intisari *novel* dan menstrukturkannya dalam sebuah film.

Film Indonesia yang bermutu dari sudut pandang Anda?

Sebenarnya film Indonesia yang bermutu itu adalah film yang menyentuh, yang bisa membuka peluang untuk berpikir dan tidak hanya menghibur. Yang paling penting, terdapat sesuatu yang penting untuk disampaikan.

Mengenai kebangkitan film Indonesia?

Memang jumlahnya sekarang banyak. Tapi kebangkitan film itu harus disertai sebuah infrastruktur yang bagus dan pendidikan film yang baik. Saat ini Indonesia cuma punya satu sekolah film. Tidak mungkin kita bisa betul-betul bangkit jika semua berantusias terjun ke film namun tidak bisa mendapatkan pendidikan film.

Ambisi Anda yang masih ingin diwujudkan?

Menulis buku tentang film, karena pendidikan film sangat kurang, begitu juga buku tentangnya.

<http://www.garudamagazine.com>

TEKS C

Pacarku Ada Lima

Oleh Dewi Lestari

Merayap pelan di Jalan Katamso, Jakarta, saat jam bubar sekolah merupakan pelatihan observasi yang baik. Seolah mengamati dunia dalam mikroskop, kecepatan lambat memungkinkan kita menangkap dengan *detail* jalanan yang berlubang, trotoar yang hancur, angkot yang mengulur waktu untuk menelan penumpang sebanyak-banyaknya, pedagang kaki lima yang bersesak memepet jalan aspal, dan manusia... lautan manusia.

Di balik kerumunan atap rumah, menyembul matahari yang membola sempurna. Oranye. Mata saya seketika melengak ke atas, sejenak meninggalkan pemandangan Jalan Katamso yang menguji kesabaran mental. Langit berwarna-warni khas senja. Campur aduk antara kelabu, biru, ungu, merah jambu, jingga. Seketika saya bersua dengan sebuah rasa tak bernama. Kemurnian, barangkali deskripsi paling mendekati.

Banyak hal yang membuat kita jatuh cinta pada hidup. Berkali-kali. Tak akan terukur dan tertakar akal mengapa kita jutaan kali mati dan lahir, seolah tak berakhir. Sesuatu dalam mortalitas ini mengundang kita untuk kembali, dan kembali lagi. Sesuatu dalam dunia materi, jasad, partikel, mengundang jiwa kita menjemput tubuh untuk ditumpangi dan kembali mengalami.

Dalam keadaan mabuk asmara, kita akan merasa lahir untuk seseorang yang kita cinta. Dalam keadaan terinspirasi, kita merasa lahir untuk berkarya dan mencipta. Seorang ibu, dalam puncak kebahagiaannya, akan merasa lahir untuk melahirkan buah hatinya. Untuk beragam alasan, kita jatuh hati pada hidup dan kehidupan. Cinta yang barangkali juga datang dan pergi sesuai dengan situasi yang terus berganti.

Langit senja di jalanan macet ini menggerakkan saya untuk menelusuri cinta yang nyaris tak terganti, yang meski hidup sedang busuk dan menyebalkan, saya tahu kemurnian ini selalu menyertai jiwa saya. Untuk hal-hal inilah jiwa saya tergoda untuk kembali, dan kembali. Atau, minimal, hal-hal ini menjadi jaminan penghiburan jiwa saya selagi menjalani berbagai peran dan ragam drama yang harus dimainkan dalam hidup.

Dan inilah daftar tersebut, dalam susunan acak: langit senja. Tertawa. Minum air putih. Suara hujan. Bergandengan tangan. Dalam kelima hal itu, ada kemurnian yang selalu menjemput jiwa saya untuk sejenak bersua. Riak dan gelombang boleh turun dan pasang, pasangan saya boleh berganti, sehat-sakit-susah-senang boleh bergilir ambil posisi, **[- X -]** ada keindahan yang bergeming saat saya masih diizinkan untuk menatap langit senja, untuk tertawa lepas, untuk mengalirkan air putih segar lewat tenggorokan, untuk mendengar derai hujan yang beradu dengan bumi, untuk merasakan hangat kulit manusia lain lewat genggaman. Sederhana memang, sama halnya dengan semua penelusuran pelik **[- 30 -]** biasanya berakhir pada penjelasan sederhana.

Sungguh saya tergoda berkata, kelima hal itu adalah kekasih saya sesungguhnya. Pacar-pacar gelap tapi tetap, yang dicumbu jiwa saya saat menjalin kasih dengan dunia materi **[- 31 -]** sensasi ini. **[- 32 -]** kemacetan bubar sekolah di Jalan Katamso yang sempit tak mampu membendung cinta ini.

http://www.cafenovel.com/antologicerpen_dewilestari_001.php

TEKS D

BISA MENGGANGGU SUMBER AIR**Tol Yogya-Solo Tak Akan Pernah Dibangun**

02/09/2009 08:16:50

JAKARTA (KR) – Walaupun banyak permintaan agar Jalan Tol Yogyakarta-Solo segera dibangun, namun pemerintah tidak akan membangun jalan tol untuk jalur tersebut. Alasannya, kalau jalan tol dibangun akan menyengsarakan penduduk di sekitar jalan tol, karena sumber air sepanjang jalan itu akan terganggu.

“Setelah kita melakukan kajian, maka kita tidak akan pernah membangun Jalan Tol Yogya-Solo. Kalau kita tetap ngotot membangun jalan tol, akan menyusahkan masyarakat nantinya. Karena di sepanjang jalan tol itu banyak sumber mata air yang cukup vital bagi masyarakat setempat,” ujar Deputi Menko Perekonomian Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah Bambang Soesantono pada buka puasa bersama wartawan di Jakarta, Senin (31/8) petang.

Selain itu, tambah Bambang, tidak perlunya Jalan Tol Yogya-Solo karena jalan arteri yang menghubungkan kedua kota ini juga dinilai masih cukup lebar serta sudah ada jalur kereta api termasuk kereta api antar kota Pramex yang mempermudah jalur transportasi dari dan ke kedua kota tersebut.

Menyinggung tentang persyaratan untuk membangun jalan tol, Bambang mengatakan, secara ekonomi jumlah kendaraan yang melewati jalan tersebut minimal 20 ribu kendaraan per bulan.

“Kalau kurang dari angka tersebut tidak akan bisa dibangun jalan tol, karena nanti para *investor* akan rugi,” tegasnya.

Ketika ditanya apakah ada masalah pendanaan untuk pembangunan jalan tol ini, Bambang menyatakan, memang untuk membangun jalan tol biasanya masalah yang utama adalah pembebasan lahan, harga tanah, serta dana yang kurang. Namun khusus untuk Jalan Tol Yogya-Solo bukan itu masalah utamanya.

“Umumnya masalah pembangunan jalan tol adalah pembebasan lahan dan itu terjadi terutama di Jawa,” papar Bambang.

<http://www.kr.co.id> (02/09/2009)